



## MENGAFIRMASI INERANSI ALKITAB BAGI GENERASI MUDA KRISTEN INDONESIA

*(Affirming Biblical Inerrancy for the Young Christian Generation in Indonesia)*

**Jefvinsky Lewis Wiranata<sup>1</sup>, Samgar Latusuay<sup>2</sup>, Laura Rumondang<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta  
21111030@sttbi.ac.id

Diterima: 19 Februari 2022; Direvisi: 1 April 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

### **Abstract**

*This study examines the influence of Higher Criticism and postmodern thought on the perceptions of young Indonesian Christians regarding the doctrine of biblical inerrancy. The main issue identified is how postmodern relativism and pluralism create doubt about the authority of the Bible as the infallible Word of God. The purpose of this study is to reaffirm the relevance of the doctrine of biblical inerrancy in the face of intellectual and cultural challenges in the modern era. The research method employed is a qualitative literature review, involving analysis of theological works, academic articles, and apologetic sources. The results show that Higher Criticism has significantly altered the perspectives of young people toward the Bible, ultimately affecting their belief in inerrancy. However, this study also highlights the importance of a contextual apologetic approach to reinforce the belief of young Christians in the Bible as the authoritative and inerrant Word of God.*

**Keywords:** *Biblical inerrancy; Higher Criticism; postmodernism; apologetics; young generation*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh *Higher Criticism* dan pemikiran postmodern terhadap persepsi generasi muda Kristen Indonesia tentang doktrin ineransi Alkitab. Masalah utama yang diidentifikasi adalah bagaimana relativisme dan pluralisme postmodern menyebabkan keraguan terhadap otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak mengandung kesalahan. Tujuan penelitian ini adalah menegaskan kembali relevansi doktrin ineransi Alkitab dalam menghadapi tantangan intelektual dan kultural di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif, yang melibatkan analisis terhadap karya teologis, artikel akademik, dan sumber apologetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Higher Criticism* secara signifikan mengubah cara pandang generasi muda terhadap Alkitab, yang pada akhirnya mempengaruhi keyakinan mereka terhadap ineransi. Namun, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan apologetik kontekstual untuk memperkuat keyakinan generasi muda terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang otoritatif dan tidak dapat salah.

**Kata Kunci:** *Ineransi Alkitab; Higher Criticism; postmodernisme; apologetik; generasi muda*

## PENDAHULUAN

Pemikiran postmodern yang relatif dan pluralis kerap membingungkan dan menantang konsep-konsep yang mutlak. Segala sesuatu direlatifkan dalam postmodernisme, termasuk pandangan tentang kebenaran dan otoritas. Tidak ada yang dianggap mutlak karena pandangan postmodern percaya bahwa ilmu pengetahuan dan kebenaran tidak pernah mencapai titik akhir, melainkan selalu dalam proses, seperti koma yang belum selesai.<sup>1</sup> Pendekatan ini menyebabkan tantangan serius terhadap doktrin-doktrin Kristen yang memegang prinsip-prinsip kebenaran mutlak. Anggi Maringan Hasiholan dan Yehezkiel Fernando mengkaji bagaimana relativisme di era postmodern ini telah merambah ke seluruh bidang, termasuk Pendidikan Agama Kristen.<sup>2</sup> Selain itu, Alkitab juga menjadi kebenaran yang banyak dipertentangkan. Alkitab, yang telah dihormati sebagai Firman Allah selama berabad-abad, tetap menjadi fondasi iman Kristen di seluruh dunia.<sup>3</sup> Kepercayaannya sebagai teks yang bebas dari kesalahan, baik dalam hal teologis, moral, maupun historis, selalu dijunjung tinggi oleh gereja sepanjang sejarah. Konsep ineransi merujuk pada keyakinan bahwa Alkitab tidak memiliki kesalahan dalam segala yang diajarkannya, dan karena itu, menjadi sumber otoritas utama bagi iman dan praktik Kristen. Doktrin ini menghadapi tantangan di era postmodern, tetapi tetap menjadi pilar penting bagi kepercayaan tradisional gereja yang menganggap Alkitab sebagai wahyu Allah yang sempurna dan tidak pernah gagal.

Di era postmodern, dengan kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin luas, generasi muda Kristen di Indonesia kini menghadapi tantangan signifikan terhadap keyakinan mereka akan Alkitab sebagai Firman Allah yang sempurna. Salah satu tantangan utama datang dari metode *Higher Criticism*, sebuah pendekatan kritik teks yang berkembang pada abad ke-19. Metode ini memandang Alkitab bukan sebagai teks yang diilhami oleh Roh Kudus, melainkan sebagai dokumen sejarah biasa yang ditulis oleh manusia, sehingga terbuka untuk analisis kritis dan historis.<sup>4</sup> *Higher Criticism*

---

<sup>1</sup> Anggi Maringan Hasiholan Tambunan dan Andreas Budi Setyobekti, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di Era Postmodern," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.

<sup>2</sup> Anggi Maringan Hasiholan and Yehezkiel V Fernando, "Manfaat Penggunaan Gadget terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.

<sup>3</sup> William W. Menzies, *Doktrin Alkitab*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1998).

<sup>4</sup> Ernest Cadman Colwell, "Biblical Criticism: Lower and Higher," *Journal of Biblical Literature* 67, no. 1 (1948): 1, <https://doi.org/10.2307/3261423>.

fokus pada unsur-unsur manusiawi yang ada di dalam Alkitab, termasuk gaya penulisan, konteks sejarah, dan kemungkinan pengaruh budaya pada teks, yang kemudian menimbulkan keraguan terhadap keabsahan klaim bahwa Alkitab bebas dari kesalahan.

Pengaruh *Higher Criticism* begitu kuat hingga banyak yang mulai memandang Alkitab sebagai kumpulan teks kuno yang harus dipahami melalui lensa kritis yang sama seperti karya-karya literatur lainnya. Metode ini, dengan pendekatan yang skeptis terhadap narasi-narasi Alkitab, mengabaikan otoritas ilahi yang selama ini dipegang oleh tradisi gereja. Bagi generasi muda Kristen yang terpapar oleh pemikiran ini, keyakinan terhadap doktrin ineransi Alkitab bisa goyah. Mereka cenderung menganggap Alkitab sebagai dokumen historis yang bisa memiliki kekurangan dan kesalahan manusiawi, bukan sebagai Firman Allah yang tidak bisa salah. Hal ini menimbulkan krisis iman di kalangan generasi muda, yang membutuhkan pendekatan apologetik yang kuat untuk menegaskan kembali status Alkitab sebagai wahyu ilahi yang otoritatif dan tidak dapat dipertanyakan.<sup>5</sup> Tantangan ini juga diperkuat oleh perkembangan pemikiran postmodern yang menekankan rasionalitas dan skeptisisme terhadap klaim-klaim supranatural. Di Indonesia, pengaruh kritik tinggi ini mulai masuk ke dalam beberapa institusi teologi dan gereja, yang menyebabkan perubahan persepsi generasi muda terhadap Alkitab. Survei yang peneliti lakukan kepada Generasi Z di wilayah Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 30% dari mereka telah mulai meragukan otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak memiliki kesalahan, dan justru melihatnya sebagai teks kontekstual yang terbuka untuk interpretasi manusia.

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh paparan luas terhadap media sosial dan literatur global yang sering kali mempertanyakan keakuratan historis dan naratif Alkitab. Generasi muda yang tumbuh dalam era digital ini lebih rentan terhadap skeptisisme dan pluralisme pandangan, sehingga memunculkan keraguan yang signifikan terhadap ajaran tradisional gereja mengenai doktrin ineransi.

Mengingat kondisi ini, gereja di Indonesia perlu merespon dengan pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual, khususnya dalam mendidik generasi muda mengenai keutamaan doktrin ineransi. Norman Geisler dalam *Inerrancy* menekankan pentingnya membekali jemaat dengan argumen teologis dan apologetik yang kuat dalam

---

<sup>5</sup> Rudy Budiarmaja, "Mengafirmasi Ineransi Alkitab sebagai Sumber Otoritas Pengajaran," *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 169–79, <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i273-82>.

mempertahankan kepercayaan bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tidak dapat salah.<sup>6</sup> Selain itu, penting untuk menyoroti argumen-argumen yang merespon tantangan modern terhadap Alkitab. Misalnya, pendekatan *Demitologi* yang diperkenalkan oleh Rudolf Bultmann telah banyak memengaruhi cara generasi muda memandang aspek supranatural dalam Alkitab. Penafsiran ini, yang menolak unsur mujizat dan fenomena supranatural sebagai fakta sejarah, menyarankan agar Alkitab dipahami hanya sebagai kumpulan kisah moral atau simbolis. Pandangan ini sangat berbahaya bagi iman Kristen karena berupaya memisahkan iman dari kebenaran historis yang terkandung dalam Alkitab.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menegaskan kembali doktrin ineransi Alkitab dengan memberikan argumen-argumen teologis yang mendukung pandangan tersebut serta memaparkan data empiris mengenai persepsi generasi muda Kristen terhadap otoritas Alkitab. Penelitian ini juga akan menawarkan pendekatan apologetik yang relevan bagi generasi muda, yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan intelektual zaman ini, untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap Alkitab sebagai wahyu ilahi yang sempurna. Peneliti berargumen doktrin ineransi Alkitab perlu ditegaskan kembali kepada generasi muda Kristen di Indonesia, yang semakin terpengaruh oleh pemikiran postmodern dan metode *Higher Criticism*, melalui pendekatan teologis dan apologetik yang kontekstual. Hal ini penting untuk memperkuat keyakinan mereka terhadap otoritas Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak dapat salah dalam segala ajarannya, baik secara teologis, moral, maupun historis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi literatur untuk mengkaji secara mendalam tantangan yang dihadapi generasi muda Kristen Indonesia dalam mempertahankan doktrin ineransi Alkitab. Data diperoleh melalui analisis kritis terhadap berbagai karya teologis, buku, jurnal akademik, dan artikel yang membahas ineransi Alkitab, serta tantangan kontemporer seperti *Higher Criticism* dan pemikiran postmodern. Studi literatur ini berperan penting dalam memahami dinamika perubahan persepsi terhadap Alkitab sebagai Firman Allah yang

---

<sup>6</sup> Norman L. Geisler, *Inerrancy* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 1999).

<sup>7</sup> Rudolf Bultmann, *Kerygma and Myth: A Theological Debate* (New York: Harper and Row, 2010).

tidak memiliki kesalahan, baik dalam aspek teologis, moral, maupun historis. Analisis literatur akan berfokus pada identifikasi dan evaluasi argumen-argumen yang menegaskan maupun menentang doktrin ineransi Alkitab. Dengan mengkaji berbagai sumber yang membahas isu-isu terkait kritik modern terhadap Alkitab, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan argumen-argumen teologis yang mendukung afirmasi ineransi Alkitab. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai bagaimana gereja dan lembaga pendidikan teologi dapat memperlengkapi generasi muda Kristen dalam menghadapi tantangan intelektual di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menegaskan kembali otoritas Alkitab sebagai dasar iman Kristen di tengah perubahan paradigma sosial dan pemikiran yang dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengaruh *Higher Criticism* terhadap Persepsi Generasi Muda tentang Ineransi Alkitab**

Metode *Higher Criticism*, yang mulai berkembang pada abad ke-19, telah membawa dampak yang signifikan terhadap persepsi generasi muda Kristen terhadap otoritas dan doktrin ineransi Alkitab. Metode ini dimulai dari J. Wellhausen dengan bukunya yang berjudul “*die composition des hexateuchs, dan Prolegomena zur Geschichte Israel*”. Metode ini banyak diminati oleh para sarjana Jerman yang menggeluti kritik teks-teks Alkitab.<sup>8</sup> *Higher Criticism* berfokus pada analisis historis dan literer teks Alkitab untuk memahami konteks penulisannya, evolusi redaksi, serta pengaruh sosial-politik yang membentuk narasi-narasi dalam Alkitab. Studi literatur menunjukkan bahwa metode ini seringkali menurunkan status Alkitab dari sumber wahyu ilahi yang mutlak menjadi sebuah teks historis yang diproduksi oleh manusia dalam konteks zaman dan budaya tertentu.<sup>9</sup> Konsekuensinya, *Higher Criticism* cenderung memisahkan Alkitab dari sifat teologisnya sebagai Firman Allah yang absolut, dan melihatnya sebagai dokumen yang terbuka untuk kritik dan revisi.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Ronal Youngblood, “Introduction” *The Higher Criticism of the Pentateuch* (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1978), v.

<sup>9</sup> A.E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2016), 241.

<sup>10</sup> Arif Wicaksono, “Pandangan Kekristenan Tentang Higher Criticism,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 115–31, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.6>.

Generasi muda yang terpapar pada pemikiran ini kerap mengalami pergeseran dalam cara mereka memandang Alkitab. Jika sebelumnya mereka menerima Alkitab sebagai dokumen yang sempurna dan tidak mengandung kesalahan (*inerrant*), melalui paparan terhadap *Higher Criticism*, persepsi tersebut mulai berubah. Sebagai contoh, kajian-kajian *source criticism* menunjukkan bahwa kitab-kitab seperti Kejadian hingga Ulangan bukanlah hasil dari satu penulis tunggal (Musa), melainkan sebuah komposit dari berbagai tradisi lisan dan tulisan yang berkembang selama berabad-abad. Penemuan ini membuat banyak orang muda merasa bahwa Alkitab tidak lagi dapat dianggap sebagai sumber kebenaran mutlak yang diilhami langsung oleh Allah.

Penelitian Jeff Straub yang berjudul "A Young Man's Difficulty with His Bible" menyoroti bagaimana generasi muda Kristen, terutama di abad ke-19, menghadapi tekanan yang besar akibat pengaruh *Higher Criticism* terhadap persepsi mereka tentang Alkitab. Salah satu tema utama yang dibahas adalah bagaimana *Higher Criticism* dan pandangan evolusioner Darwin menantang kepercayaan ortodoks tentang wahyu Alkitab, yang menyebabkan banyak orang muda mulai mempertanyakan otoritas Alkitab yang sebelumnya dianggap mutlak oleh generasi sebelumnya.<sup>11</sup>

Metode ini juga memberi dampak langsung terhadap doktrin ineransi. *Higher Criticism* meragukan klaim bahwa Alkitab tidak mengandung kesalahan, baik secara historis maupun moral, dan menganggap bahwa teks-teks Alkitab sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya penulisnya.<sup>12</sup> Generasi muda, yang hidup dalam budaya yang lebih terbuka terhadap keragaman pemikiran dan pendekatan kritis, seringkali menyerap argumen-argumen ini dan mulai mempertanyakan keabsahan tradisi gereja yang menempatkan Alkitab sebagai Firman Allah yang sempurna.<sup>13</sup> Kajian *form criticism* (kritik bentuk), misalnya, menekankan bahwa banyak kisah dalam Injil adalah hasil transformasi tradisi lisan yang dimodifikasi seiring dengan perkembangan komunitas Kristen awal.<sup>14</sup> Argumen ini membuat beberapa orang muda lebih skeptis

---

<sup>11</sup> Jeff Straub, "'A Young Man's Difficulty with His Bible': The Abandoning of Orthodoxy by a Younger Generation," 2010.

<sup>12</sup> Peter Enns, *The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins* (Grand Rapids: Brazos Press, 2012), 123.

<sup>13</sup> Aldi Abdillah dan Anggi Maringan Hasiholan, "'Beri Aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 Sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.

<sup>14</sup> Bultmann, *Kerygma and Myth: A Theological Debate*.

terhadap doktrin ineransi, karena mereka melihat adanya elemen-elemen manusiawi yang kuat dalam penulisan Alkitab.

Penting untuk dicatat bahwa pengaruh *Higher Criticism* tidak serta-merta diartikan sebagai penolakan total terhadap Alkitab. Beberapa teolog, seperti Karl Barth dan Brevard Childs, berusaha menjembatani kritik historis dengan pengakuan terhadap otoritas teologis Alkitab. Barth, misalnya, menolak premis *Higher Criticism* yang sepenuhnya mendasarkan otoritas Alkitab pada validitas historisnya. Baginya, otoritas Alkitab terletak pada kemampuan teks tersebut untuk menyampaikan Firman Allah, terlepas dari kompleksitas historisnya. Dalam pandangan ini, Barth menegaskan bahwa Alkitab tetap memiliki otoritas teologis meskipun ditemukan ketidakkonsistenan historis atau kontradiksi internal dalam teks.<sup>15</sup> Pandangan ini menjadi alternatif bagi mereka yang ingin mempertahankan keyakinan pada otoritas Alkitab sembari mengakui validitas kritik historis.

Bagi generasi muda Kristen, ketegangan antara kritik akademis dan otoritas teologis Alkitab menciptakan dilema intelektual dan spiritual. Di satu sisi, mereka menghargai pentingnya pendekatan ilmiah yang diterapkan oleh *Higher Criticism*, tetapi di sisi lain, mereka juga merasakan kebutuhan akan keyakinan yang kokoh dalam otoritas Alkitab sebagai wahyu ilahi. Beberapa apologet Kristen, seperti Norman Geisler dan R.C. Sproul, memberikan argumen bahwa doktrin ineransi harus dipertahankan karena menyerah pada kritik historis berarti meruntuhkan fondasi teologi Kristen. Mereka menegaskan bahwa Alkitab adalah teks yang diilhami oleh Allah dan oleh karena itu tidak mungkin mengandung kesalahan. Meskipun terdapat kesulitan dalam memahami beberapa aspek historis atau kontradiksi dalam narasi, inspirasi ilahi melampaui keterbatasan manusiawi dari penulisnya.<sup>16</sup>

Menghadapi pengaruh *Higher Criticism* maka gereja dan komunitas teologis perlu memfasilitasi diskusi yang kritis namun konstruktif bagi generasi muda. Dengan mengakui validitas beberapa aspek kritik historis sambil tetap menegaskan aspek teologis dari Alkitab, gereja dapat membantu membangun keyakinan yang kokoh namun terbuka terhadap pendekatan ilmiah.<sup>17</sup> Teologi kontemporer, seperti yang

---

<sup>15</sup> Karl Barth, *Church Dogmatics* (New York: Hendrickson Publishers, 2010), 156.

<sup>16</sup> Neil Hutson, "How Young People Engage with The Bible Through Biblical Narrative" (2018).

<sup>17</sup> Ivone Sandra Sumual, Dio Angga Pradipta, dan Teguh Pangeran Simanungkalit, "Pembinaan dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham,

diusulkan oleh N.T. Wright dan Alister McGrath, menekankan pentingnya memahami Alkitab dalam konteks historisnya tanpa kehilangan makna teologis yang lebih dalam. Wright, misalnya, berargumen bahwa pemahaman historis tentang Alkitab seharusnya memperdalam keyakinan kita terhadap karya Allah yang berlangsung sepanjang sejarah, bukan merusaknya.<sup>18</sup> Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Higher Criticism* memang memberikan tantangan serius terhadap doktrin ineransi Alkitab, terutama dalam kalangan generasi muda Kristen. Namun, tantangan ini juga bisa dilihat sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman teologis yang lebih matang dan berimbang. Gereja harus terus berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis ini dengan pendekatan yang integratif, menggabungkan penemuan-penemuan akademis dengan komitmen teologis yang kuat terhadap Alkitab sebagai Firman Allah.

### **Relevansi Doktrin Ineransi Alkitab di Era Postmodern**

Ineransi Alkitab berasal dari kata Latin *inerrantia*, yang berarti "bebas dari kesalahan." Secara teologis, doktrin ini mengacu pada keyakinan bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah yang diilhami, tidak mengandung kesalahan dalam segala hal yang diajarkannya mengenai iman dan kehidupan. Dalam doktrin Kristen, ineransi Alkitab sangat penting karena menjadi dasar dari otoritas Alkitab itu sendiri. Jika Alkitab dipercaya sebagai Firman Allah yang sempurna dan tanpa cacat, maka segala ajarannya dianggap benar dan mengikat untuk kehidupan orang percaya. Sebaliknya, jika Alkitab dianggap mengandung kesalahan, maka otoritasnya sebagai pedoman iman dapat diragukan, dan keyakinan terhadap kebenaran firman Tuhan pun melemah. Pentingnya doktrin ini dalam Kekristenan adalah karena iman Kristen sangat bergantung pada otoritas Alkitab. Ineransi memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh Alkitab dapat diandalkan, baik dalam hal ajaran teologis maupun moral. Ketika Alkitab dianggap bebas dari kesalahan, gereja dapat mendasarkan doktrin, ibadah, dan kehidupan moralnya pada teks yang dianggap sebagai komunikasi langsung dari Allah tanpa campur tangan kesalahan manusia.

---

Manado," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I, no. 1 (2019): 8–15, <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.

<sup>18</sup> Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (USA: Zondervan Academic, 2010).

Doktrin ineransi Alkitab menghadapi tantangan signifikan di era postmodern. Postmodernisme, dengan karakteristiknya yang menekankan pluralisme dan relativisme, telah menciptakan kerangka berpikir di mana kebenaran dianggap bersifat relatif, tergantung pada sudut pandang individu atau kelompok sosial tertentu. Di tengah konteks ini, otoritas mutlak, termasuk Alkitab, sering kali dipertanyakan, dan generasi muda Kristen terpapar pada ide bahwa tidak ada sumber tunggal kebenaran yang dapat dijadikan dasar final. Postmodernisme, yang tumbuh subur di dunia akademik dan budaya populer, menawarkan pendekatan yang menolak klaim-klaim universal tentang kebenaran.<sup>19</sup> Dalam kerangka ini, klaim bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang mutlak dan sempurna dianggap sebagai pandangan yang kaku, tidak sesuai dengan perkembangan intelektual kontemporer.<sup>20</sup> Pandangan ini mendorong munculnya keraguan di kalangan generasi muda Kristen, yang dalam banyak kasus terjebak dalam krisis iman.<sup>21</sup> Relativisme kebenaran postmodern mengajarkan bahwa semua interpretasi bersifat sama-sama valid, sehingga tidak ada dasar kuat untuk mempertahankan doktrin ineransi sebagai satu-satunya pandangan yang benar tentang Alkitab.

Kebingungan ini semakin dalam ketika postmodernisme mempromosikan pluralisme agama. Dalam dunia yang semakin multikultural, generasi muda cenderung terbuka terhadap berbagai perspektif religius dan spiritual, sering kali menganggap bahwa semua agama mengandung unsur kebenaran. Akibatnya, keunikan Alkitab sebagai Firman Allah yang eksklusif mulai dipertanyakan. Krisis ini terjadi bukan hanya di tingkat intelektual, tetapi juga di tingkat pengalaman spiritual. Banyak generasi muda Kristen yang merasa bahwa Alkitab hanyalah salah satu dari banyak sumber kebenaran religius, tanpa otoritas yang superior dibandingkan dengan kitab suci agama lain. Namun, argumen-argumen teologis yang mendukung relevansi doktrin ineransi Alkitab tetap kuat, meskipun dihadapkan dengan tantangan postmodern. Salah satu argumen penting yang perlu dipertahankan adalah bahwa Alkitab mengklaim dirinya sebagai

---

<sup>19</sup> Anggi Maringan Hasilolan, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna, "The Concept of Paul's Katalage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite," *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58, <http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.

<sup>20</sup> Apin Militia Christi et al., "Pembinaan Spiritualitas Melalui Media Digital Kepada Teens Gereja GBI AKR Sore pada Era Distrupsi," *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 40–48.

<sup>21</sup> Maaly Bent Mohamed Saleh El-Baz, "Post Modernity Theory and Its Educational Applications in School Fields," *Journal of Education and Practice* 8, no. 13 (2017): 79–84.

Firman Allah yang diilhami, dan oleh karena itu, kebenarannya melampaui keterbatasan budaya dan waktu. Teolog seperti Carl F. H. Henry dan John Frame menegaskan bahwa meskipun postmodernisme menawarkan pluralisme dan relativisme, Alkitab tetap relevan karena sifatnya yang ilahi, yang tidak terpengaruh oleh perubahan pemikiran manusia.<sup>22</sup> Alkitab bukan sekadar teks yang diproduksi oleh manusia, tetapi adalah wahyu yang transenden dan tetap berfungsi sebagai sumber kebenaran yang mutlak dan tidak dapat salah, terlepas dari tantangan intelektual zaman ini.<sup>23</sup> Dalam konteks postmodern, relevansi doktrin ineransi juga dapat dilihat dalam kebutuhan mendasar manusia akan kebenaran yang dapat diandalkan. Relativisme kebenaran yang diusung oleh postmodernisme pada akhirnya dapat membawa pada kebingungan dan ketidakpastian eksistensial. Tanpa dasar yang kuat, manusia cenderung kehilangan arah dalam mencari makna hidup. Di sini, Alkitab menawarkan kebenaran yang tetap dan dapat diandalkan, memberikan fondasi bagi moralitas, tujuan, dan kehidupan yang bermakna.<sup>24</sup>

Di tengah pluralisme postmodern, doktrin ineransi Alkitab tetap relevan karena ia menyatakan kebenaran universal yang tidak hanya berlaku bagi kelompok tertentu, tetapi bagi seluruh umat manusia. Kebenaran ini tidak ditentukan oleh budaya atau konteks sejarah tertentu, melainkan oleh sifat ilahi Alkitab itu sendiri. Dengan demikian, mempertahankan ineransi Alkitab berarti mempertahankan bahwa ada satu kebenaran yang melampaui relativisme postmodern. Meskipun ada banyak perspektif dan interpretasi dalam berbagai konteks budaya, Alkitab tetap menjadi standar objektif yang tidak dapat disangkal.<sup>25</sup> Relevansi doktrin ineransi juga dapat ditemukan dalam kaitannya dengan otoritas moral. Di tengah arus pluralisme nilai-nilai moral dalam postmodernisme, Alkitab memberikan pedoman moral yang tetap dan tidak berubah. Jika kebenaran moral bersifat relatif, maka tidak ada dasar yang kuat untuk menentang ketidakadilan, kejahatan, atau pelanggaran etika. Namun, dengan doktrin ineransi, Alkitab menyatakan prinsip-prinsip moral yang tidak bergantung pada perubahan

---

<sup>22</sup> Carl F. H. Henry, *God, Revelation and Authority* (Crossway Books, 1999), 214.

<sup>23</sup> John M. Frame, *The Doctrine of the Word of God (Theology of Lordship)* (New York: P&R Publishing, 2010), 134.

<sup>24</sup> Geisler, *Inerrancy*, 78.

<sup>25</sup> R. C. Sproul, *Scripture Alone: Exploring the Bible's Accuracy, Authority and Authenticity* (Reformation Trust Publishing, 2014), 57.

budaya atau preferensi individu, tetapi berakar pada otoritas ilahi.<sup>26</sup> Dalam hal ini, doktrin ineransi memberikan jaminan bahwa standar moral yang diwahyukan dalam Alkitab tetap relevan di semua konteks, termasuk era postmodern.

Strategi internalisasi doktrin ineransi Alkitab kepada anak muda memerlukan pendekatan yang relevan dengan konteks mereka, terutama dalam menghadapi pengaruh postmodernisme dan *Higher Criticism*. Pertama, gereja perlu mengedepankan pendekatan apologetik yang kontekstual, yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan intelektual generasi muda dengan argumen teologis yang kuat. Pendekatan ini harus mengintegrasikan sains, filsafat, dan sejarah Alkitab untuk menunjukkan bahwa iman Kristen bukan hanya sekadar keyakinan tanpa dasar, tetapi dapat dibuktikan melalui kajian kritis dan rasional. Penggunaan media sosial dan teknologi juga perlu dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana untuk menyebarkan materi apologetik yang mudah diakses dan relevan dengan gaya hidup digital anak muda saat ini.

Kedua, internalisasi ini juga harus diimbangi dengan pembinaan spiritual yang mendalam, yang menekankan hubungan pribadi dengan Allah melalui Firman-Nya. Anak muda perlu diajak untuk mengalami kebenaran Alkitab secara pribadi melalui studi Alkitab yang interaktif dan komunitas yang mendukung. Pendekatan holistik yang menggabungkan pemahaman intelektual dan pengalaman spiritual ini akan membantu anak muda memahami bahwa Alkitab bukan hanya teks historis, tetapi adalah Firman Allah yang hidup dan relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Gereja juga harus menumbuhkan komunitas diskusi yang aman, di mana anak muda dapat mengungkapkan keraguan mereka tanpa takut dihakimi, sehingga proses internalisasi ini bisa terjadi secara lebih alami dan efektif.

## KESIMPULAN

Kesimpulannya, doktrin ineransi Alkitab tetap memiliki relevansi yang kuat di era postmodern, meskipun tantangan dari pemikiran pluralis dan relativis terus menguat. Postmodernisme, yang meragukan kebenaran mutlak, telah mempengaruhi generasi muda Kristen untuk mempertanyakan otoritas Alkitab. Namun, argumen teologis yang

---

<sup>26</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan Academic, 2010), 110.

mendukung ineransi menegaskan bahwa Alkitab, sebagai Firman Allah yang diilhami, memiliki kebenaran yang melampaui waktu, konteks budaya, dan pandangan relativistik. Dalam konteks ini, penting bagi gereja untuk menyediakan pendidikan teologis yang lebih mendalam dan apologetik yang relevan agar generasi muda tetap teguh dalam keyakinan mereka terhadap otoritas Alkitab. Selain itu, doktrin ineransi Alkitab penting untuk memberikan fondasi yang kokoh bagi kehidupan moral dan spiritual. Di tengah ketidakpastian yang dibawa oleh relativisme, Alkitab menawarkan kebenaran universal yang dapat diandalkan dan menjadi panduan bagi umat manusia. Menanggapi tantangan postmodernisme dan *Higher Criticism*, gereja dan komunitas Kristen perlu memfasilitasi dialog yang konstruktif, menyatukan pemahaman intelektual dengan komitmen iman, sehingga generasi muda dapat terus memegang Alkitab sebagai sumber otoritas yang absolut dan sempurna bagi iman dan praktik Kristen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aldi, dan Anggi Maringan Hasiholan. “‘Beri Aku Air Hidup, Tuhan!’: Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern).” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 176–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. New York: Hendrickson Publishers, 2010.
- Budiatmaja, Rudy. “Mengafirmasi Ineransi Alkitab sebagai Sumber Otoritas Pengajaran.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 7, no. 2 (2022): 169–79. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol7i273-82>.
- Bultmann, Rudolf. *Kerygma and Myth: A Theological Debate*. New York: Harper and Row, 2010.
- Christi, Apin Militia, Andreas Christanto, Yusak Setianto, dan Ceria Tarigan. “Pembinaan Spiritualitas melalui Media Digital Kepada Teens Gereja GBI AKR Sore pada Era Distrupsi.” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 40–48.
- Colwell, Ernest Cadman. “Biblical Criticism: Lower and Higher.” *Journal of Biblical Literature* 67, no. 1 (1948): 1. <https://doi.org/10.2307/3261423>.
- El-Baz, Maaly Bent Mohamed Saleh. “Post Modernity Theory and Its Educational Applications in School Fields.” *Journal of Education and Practice* 8, no. 13 (2017): 79–84.
- Enns, Peter. *The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins*. Grand Rapids: Brazos Press, 2012.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Word of God (Theology of Lordship)*. New York: P&R Publishing, 2010.
- Geisler, Norman L. *Inerrancy*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 1999.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Michigan:

- Zondervan Academic, 2010.
- Hasiholan, Anggi Maringan, dan Yehezkiel V Fernando. "Manfaat Penggunaan Gadget Terhadap Minat Belajar Siswa Pendidikan Kristen pada Era Postmodern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2400–2410.
- Henry, Carl F. H. *God, Revelation and Authority*. Crossway Books, 1999.
- Hutson, Neil. "How Young People Engage with The Bible Through Biblical Narrative," 2018.
- Marangan Hasiholan, Anggi, Andreas Budi Setyobekti, and Robert Paul Trisna. "The Concept of Paul's Katallage and Hilasmos: Internalization Through Group Counseling for Millennials How to Cite." *Bisma The Journal of Counseling* 5, no. 3 (2021): 252–58.  
<http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3><http://dx.doi.org/10.23887/bisma.v5i3>.
- McGrath, A.E. *Christian Theology: An Introduction*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2016.
- Menzies, William W. *Doktrin Alkitab*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Sproul, R. C. *Scripture Alone: Exploring the Bible's Accuracy, Authority and Authenticity*. Reformation Trust Publishing, 2014.
- Straub, Jeff. "'A Young Man's Difficulty with His Bible': The Abandoning of Orthodoxy by a Younger Generation," 2010.
- Sumual, Ivonne Sandra, Dio Angga Pradipta, dan Teguh Pangeran Simanungkalit. "Pembinaan dan Pendalaman Alkitab Dasar bagi Kedewasaan Iman di Pemuda Gereja Bethel Indonesia Abraham, Manado." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 8–15.  
<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/208>.
- Tambunan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Andreas Budi Setyobekti. "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 28–42.
- Wicaksono, Arif. "Pandangan Kekristenan tentang Higher Criticism." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (2018): 115–31.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.6>.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. USA: Zondervan Academic, 2010.
- Youngblood, Ronal. "Introduction" *The Higher Criticism of the Pentateuch*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1978.